

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Vaksinasi COVID-19 Pada Lansia

¹Tri Zulfiandi

²Dewi Kurnia Putri

³Bayu Saputra

¹S1 Ilmu Keperawatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Riau

² Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Riau

³Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Riau

Alamat Korespondensi:

Bayu Saputra
Universitas Hang Tuah Pekanbaru
082386702266
Email: bayu.mkep@gmail.com

ABSTRAK

Lansia akan mengalami perubahan fisik dan perubahan psikologis akibat proses degeneratif sehingga menyebabkan penurunan fungsi tubuh sehingga upaya promotif dan preventif sangat penting dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 pada lansia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini 135 orang dengan teknik *Consecutive Sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap vaksinasi COVID-19. Analisis yang digunakan berupa analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Sommer's* dan Gamma untuk melihat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 pada lansia. Hasil penelitian didapatkan rerata usia 66.47 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan menengah (SMA), rerata pensiunan, riwayat penyakit hipertensi. Untuk tingkat pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19 sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan kurang 64 orang (47.4%), dan untuk perilaku terkait vaksinasi COVID-19 sebagian responden berperilaku baik 85 orang (63.0%). Hasil uji didapatkan $P\text{value} = 0.059 (< 0,05)$ artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 pada lansia. Penelitian ini menyarankan agar sosialisasi terkait vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru harus terus digalakan dengan melibatkan kader serta tokoh masyarakat agar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik dan demi terciptanya perilaku kesehatan terutama pada lansia.

Kata Kunci : COVID-19, Lansia, Perilaku, Tingkat Pengetahuan,Vaksinasi

ABSTRACT

The elderly will undergo physical and psychological changes because of degenerative processes that cause a decrease in body functions. Therefore promotive and preventive efforts are needed to prevent the transmission of COVID-19. This study aimed to identify the relationship between knowledge levels and COVID-19 vaccination behavior in the elderly. The type of research used was quantitative, with a cross-sectional approach. The test used was Sommers to see the relationship of knowledge levels to COVID-19 vaccination behavior in the elderly. A sample of 135 people with a consecutive sampling technique. The instrument in this study used a questionnaire on the level of knowledge and behavior towards COVID-19 vaccination. The analysis used was in the form of univariate and bivariate analysis. The study's results revealed an average age of 66 (47 years). The majority were female, with a secondary education level (SHS), retired, and with a history of hypertension. Regarding the knowledge about COVID-19 vaccination, some respondents had a knowledge level of fewer than 64 people (47.4%), and for behaviors related to COVID-19 vaccination, some respondents had good behavior with 85 people (63.0%). The test results obtained a $P\text{-value} = 0.059 (< 0,05)$, which means there is no relationship between the level of knowledge and COVID-19 vaccination behavior in the elderly. This research suggests that socialization related to COVID-19 vaccination in the Sidomulyo Outpatient Health Center Work Area, Pekanbaru City, must continue to be promoted by involving health workers, cadres, and community leaders so that the community has good knowledge and for the creation of healthy behaviors, especially in the elderly.

Keywords: COVID-19, Elderly, Behavior, Knowledge Level, Vaccination

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menyebabkan keresahan di dunia, termasuk di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) per tanggal 19 Januari 2022 menyatakan di Indonesia telah terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 4.275.528 kasus dengan jumlah kematian 144.192 kasus. Masyarakat yang memiliki penyakit penyerta (Komorbid), berusia lanjut dan memiliki daya tahan tubuh rendah paling beresiko terkena COVID-19. Lanjut usia menurut Bragg (2021) merupakan salah satu kelompok rentan yang memiliki risiko kematian paling tinggi khususnya bagi lansia yang memiliki penyakit penyerta (Nurarifah dan Damayanti, 2021). Saat ini penduduk lanjut usia di Indonesia telah mengalami peningkatan dari sebelumnya yakni berjumlah sekitar 24 juta dan tahun 2020 diperkirakan meningkat sekitar 30-40 juta jiwa (Akbar, Nur, Ambohamsah, dan Wangi, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, Lansia ialah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia akan mengalami perubahan fisik dan perubahan psikologis akibat proses degeneratif. Menua adalah suatu proses hilangnya kemampuan jaringan tubuh untuk memperbaiki diri atau

mengganti dan mempertahankan fungsi normal tubuh sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi atau memperbaiki kerusakan yang diderita. Proses menua adalah secara proses yang terus menerus (berlanjut) yang terjadi secara alamiah. Karena terjadinya proses degeneratif menyebabkan menurunnya fungsi tubuh pada lansia sehingga upaya promotif dan preventif sangat penting dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19. Periode lansia merupakan periode kehidupan yang perlu mendapat perhatian karena pada periode ini rentan terhadap penyakit, oleh karena itu lansia memiliki risiko terhadap berlakunya *physical distancing* yang diterapkan dalam jangka panjang (Satriyandari dan Utami, 2021).

Berdasarkan jumlah lansia di Indonesia, lansia muda (60-90 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82%, kemudian di ikuti oleh lansia pertengahan (70-79 tahun) dan lansia tua (80 tahun ke atas) dengan besaran masing-masing 27,68% dan 8,5% (Statistik, 2019). Diperkirakan jumlah penduduk lansia di Indonesia tahun 2020 mencapai angka 27,08 juta jiwa, pada tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa, tahun 2030 mencapai 40,95 juta jiwa dan tahun 2035 sebanyak 48,19 juta jiwa. Indonesia memiliki 5 provinsi yang dikatakan sebagai daerah yang

berkependudukan tua, di antaranya Yogyakarta (14,50%), Jawa Tengah (13,36%), Jawa Timur (12,96%), Bali (11,30%), dan Sulawesi Utara (11,15%) dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menempati posisi pertama (Badan Pusat Statistik, 2019). Tahun 2010 jumlah lansia di Riau berjumlah 225.353 orang atau 4,8% atau 1,296 juta lansia dari seluruh Indonesia.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dari 21 puskesmas yang ada di kota Pekanbaru jumlah lansia pada tahun 2021 mencapai jumlah 73.106 orang dengan jumlah lansia laki-laki sebanyak 36.390 jiwa dan lansia perempuan sebanyak 36.716 jiwa (Dinas Kesehatan, 2019). Dari data tersebut di dapatkan bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru memiliki lansia terbanyak yaitu berjumlah 6.677 jiwa lansia.

Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Nasional Berskala Besar (PSBB). Tidak hanya memberlakukan PSBB, pemerintah juga menganjurkan untuk melaksanakan pekerjaan dari rumah (*work home*) bagi pekerja yang sebelumnya bekerja diluar rumah, dan melaksanakan pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh bagi pelajar dan mahasiswa. Kebijakan yang telah diterapkan

masih belum efektif untuk memberhentikan penyebaran COVID-19. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindakan lain yang efektif untuk memutus penyebaran COVID-19, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Vaksin merupakan bahan antigen yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan terhadap suatu penyakit. Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, dan juga untuk mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (Aqqabra, Nirwan, dan Sari, 2021). Berdasarkan Peraturan Presiden (PP) bahwa indonesia ikut serta dalam pengadaan dan distribusi vaksin hal ini ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepakatan (MoU) oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan UNICEF pada Januari 2021 (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Menurut Aco, H (2020) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang Penetapan jenis vaksin untuk pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dinyatakan 7 (tujuh) jenis vaksin untuk proses vaksinasi di Indonesia. Adapun jenis vaksin yang diakui oleh WHO adalah Astra Zeneca, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Pfizer-BioNtech, Novavax dan Sinovac. Pelaksanaan vaksinasi

di Indonesia sendiri sudah mulai dilakukan sejak 13 Januari 2021, dimana pelaksanaan vaksin ini dilakukan dengan empat tahapan (Ayunda, Kosasih, dan Disemadi, 2020).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kelompok yang di prioritaskan untuk mendapat vaksin COVID-19 yaitu tenaga kesehatan yang memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi dan menularkan COVID-19, orang dengan pekerjaan yang memiliki risiko akan tertular dan menularkan COVID-19 karena tidak dapat melakukan jaga jarak secara efektif, seperti anggota TNI/Polri, aparat hukum, dan petugas pelayanan publik lainnya, serta orang yang memiliki penyakit penyerta dengan risiko kematian tinggi bila terkena COVID-19 termasuk lansia (Silitonga, Sinaga, dan Ningsih, 2021).

Pemberian vaksinasi COVID-19 kepada lansia sangat penting karena lansia lebih rentan terhadap infeksi virus COVID-19. Lansia biasanya memiliki penyakit penyerta dan kondisi fisik yang mulai melemah yang membuat lansia sulit untuk melawan virus COVID-19. Risiko komplikasi dari COVID-19 lebih tinggi pada beberapa populasi rentan, terutama lansia, sistem imun yang lemah dan kelompok lansia juga lebih tinggi untuk tingkat kematiannya (Hidayati, Kawung, dan Paat, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah lansia yang akan di vaksinasi COVID-19 yaitu sebanyak 21.553.118 jiwa. Data cakupan vaksinasi seluruh Indonesia dari tanggal 28 Februari 2022 yaitu vaksin 1 sebanyak 16.191.283 jiwa dengan persentase 75,12%, vaksin 2 sebanyak 11.625.301 jiwa dengan persentase 53,94% dan vaksin 3 sebanyak 1.382.343 dengan persentase 6,41%. Di Riau jumlah lansia yang akan di vaksinasi COVID-19 yaitu sebanyak 322.466 jiwa dengan data cakupan vaksin 1 sebanyak 213.773 jiwa dengan persentase 66,29%, vaksin 2 sebanyak 150.812 dengan persentase 46,77%, dan vaksin 3 sebanyak 12.683 dengan persentase 3,93%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga, Sinaga dan Ningsih, (2021) terkait Sosialisasi vaksin COVID-19 pada kelompok lanjut usia di dusun 14 Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli. Hasil data Puskesmas Pematang Johar dengan jumlah 64 lansia, mengatakan bahwa lansia ada yang merasa takut di vaksin dengan alasan sudah ada penyakit sebelumnya, takut sakit kalau divaksin dan bahkan ada yang meragukan manfaat vaksin tersebut dan masih banyak lansia yang kurang akan pengetahuan tentang vaksin COVID-19.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu serta ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang terjadi melalui panca indra manusia, seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan manusia itu sebagian diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif ialah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan dan pemahaman seseorang terkait vaksin COVID-19 itu tidaklah mudah. Oleh karena itu perlu adanya informasi dan riset yang valid mengenai vaksin COVID-19. Selain itu, pemerintah harus berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang benar karena banyak isu-isu tidak benar terkait vaksin yang beredar (Aqqabra, Sari, dan Nirwan, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian Aqqabra, Sari, dan Nirwan, (2021) terkait Hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021 menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sudah melakukan vaksinasi dan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai vaksinasi COVID-19 belum melakukan vaksinasi COVID-19.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, Silitonga, dan Zulfendri, (2021) terkait Faktor yang mempengaruhi demand (permintaan) vaksinasi COVID-19 bagi lansia dikelurahan Bandar Selamat Tahun 2021 mengatakan berdasarkan pengamatan yang dilakukan diketahui pengetahuan lansia tentang adanya berita yang beredar di masyarakat yang menyebutkan bahwa vaksin dapat membuat orang meninggal dunia dan juga sakit, dengan demikian masih banyak yang mempunyai pengetahuan kurang baik dan beberapa yang berpengetahuan tidak baik tidak menerima vaksin COVID-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan tanggal 27 Januari 2021 kepada 10 lansia terkait alasan lansia yang sudah di vaksin atau belum divaksin. Adapun yang tidak ingin di vaksin ada 7 lansia dan yang sudah di vaksin 3 orang lansia. Alasan 7 lansia yang tidak ingin di vaksin tersebut ada yang mengatakan dirinya sudah pernah tertular COVID-19 jadi rasanya tidak perlu untuk vaksin lagi, ada juga lansia yang tidak ingin vaksin mengatakan takut akan efek samping dari vaksin, takut jika nanti vaksin bisa sakit. Lansia yang tidak ingin vaksin tersebut juga mengatakan ragu-ragu untuk divaksin, karena ada penyakit bawaan, ada juga lansia yang tidak ingin vaksin tersebut mengatakan tidak percaya vaksin, lansia

tersebut juga mengatakan kenapa harus vaksin, lansia tersebut beranggapan jika vaksin ini sama dengan imunisasi jadi ngapain harus vaksin. Adapun 3 lansia yang sudah vaksin mengatakan kenapa mau divaksin, karena takut nanti akan tertular COVID-19 jadi lebih baik vaksin agar imun tubuh kuat, ada juga lansia yang sudah vaksin ini mengatakan kenapa mau vaksin, karena ikut aturan pemerintah dan juga agar imun tubuh kuat untuk melawan virus COVID-19.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penggalan karena ingin mengetahui lebih dalam terkait Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Vaksinasi COVID-19 pada Lansia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2022. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan dependen diidentifikasi pada satu waktu. Populasi dalam penelitian ini yaitu lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru Kelurahan Tuah Karya berjumlah 203 Lansia. Besar sampel

yang diambil adalah 135 orang. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel menggunakan *consecutive sampling*, yang merupakan suatu cara pemilihan sampel dimana setiap subjek penelitian yang ditemui oleh peneliti dalam waktu pengumpulan data akan dipilih sebagai sampel penelitian (Dharma, 2014). Dalam pengambilan sampel ini peneliti memberikan kuesioner kepada responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Data dari penelitian yang telah diolah dan ditabulasi. Analisa data terdiri dari: Analisa Univariat: untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel dan Analisa Bivariat: untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *sommer's* dan gamma dengan tingkat signifikansi apabila nilai $p \leq 0,05$.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru pada tanggal 12 Juli – 29 Juli 2022, maka hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut: Pada tahap ini dilakukan analisis univariat untuk

mendapatkan gambaran umum responden yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Hasil pengelolaan data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia minimum atau terendah pada penelitian ini terdapat usia 60 tahun, dan usia maksimum adalah 79 tahun dengan rata-rata usia yaitu 66.47 tahun.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui jenis kelamin lansia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 66 orang (48,9%) dan lansia yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (51,1%), pendidikan terakhir sebagian besar SMA sebanyak 48 orang (35,6%), pekerjaan sebagian besar lainnya sebanyak 60 orang (44,4%), riwayat penyakit sebagian besar responden mengidap Hipertensi sebanyak 40 orang (29,6%).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan kurang sebanyak 64 orang (47,4%), sedangkan pengetahuan cukup sebanyak 37 (27,4%), dan pengetahuan baik sebanyak 34 orang (25,2%).

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa perilaku terbanyak yaitu perilaku baik sebanyak 85 orang (63,0%) sedangkan perilaku cukup sebanyak 50 orang (37,0%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Vaksinasi COVID-19 pada Lansia

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa hasil uji *Sommer's* dan Gamma yang sudah dilakukan diperoleh *p value* 0,059 dari hasil tersebut diketahui yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru didapatkan bahwa dari 135 responden dengan rata-rata usia 66,47 Penelitian ini sejalan dengan penelitian Charissa, (2021) menyatakan bahwa rentang usia lansia terbanyak pada 60-69 tahun (59,6%), akan tetapi jumlah lansia dengan rentang usia diatas 70 tahun juga cukup tinggi yaitu (32,2%). Data ini juga sesuai dengan data dari badan pusat statistik 2020, bahwa mayoritas lansia di Indonesia berada dalam rentang usia 60-69 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Riniasih, (2021) menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin bertambahnya usia khususnya usia lanjut (Lansia) akan mengalami penurunan kemampuan menerima dan mengingat, hal ini

dapat menghambat lansia tersebut dalam hal mengingat dan memahami suatu informasi baru khususnya tentang vaksin COVID-19.

Menurut asumsi peneliti informasi tentang vaksin COVID-19 masih belum di pahami oleh masyarakat khususnya di kalangan usia lanjut, hal ini dikarenakan usia lanjut mengalami penurunan kemampuan menerima serta mengingat informasi yang telah diberikan. Serta banyaknya informasi yang tidak jelas dari dampak vaksin COVID-19 di kalangan usia lanjut sehingga membuat adanya ketidakpahaman yang diterima masyarakat usia lanjut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan informasi tentang vaksin COVID-19 di usia lanjut memiliki faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambahnya usia akan mengalami penurunan kemampuan untuk menerima informasi dan mengingat semua informasi tentang vaksin COVID-19, hal ini dapat menghambat lansia tersebut dalam menerima suatu informasi baru tentang vaksin COVID-19.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru didapatkan bahwa dari 135 responden dengan jenis kelamin terbanyak perempuan yaitu berjumlah 69 (51,1%) responden. Hasil

penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Charissa, (2021), juga menunjukkan bahwa lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding lansia berjenis kelamin laki-laki. Menurut peneliti, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan karena berdasarkan data dari Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru didapatkan 53,7% lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru berjenis kelamin perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah dan Aryanto (2019) menyebutkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Perempuan memungkinkan untuk memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik karena seringkali memiliki waktu yang lebih untuk membaca maupun berdiskusi dengan temannya (Berek, Be, Rua, dan Anugrahini, (2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan COVID-19. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Perempuan seringkali lebih peduli terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungannya. Berdasarkan

uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku. Jenis kelamin perempuan memungkinkan untuk memiliki pengetahuan dan perilaku yang lebih baik dibandingkan jenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan pada karakteristik pendidikan terakhir, hasil analisa menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu berjumlah 48 orang (35,6%), yang berarti sebagian besar responden masuk kedalam kategori pendidikan menengah. Menurut UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membagi kategori tingkat pendidikan meliputi pendidikan dasar yaitu SD-SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian Mujiburrahman, Riyadi, dan Ningsih (2020). Menyebutkan bahwa selain dari pendidikan, formal, pengetahuan dapat diperoleh dari orang lain maupun media massa seperti televisi, surat kabar, dan radio. Dan seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti memiliki pengetahuan yang rendah pula. Namun semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memudahkan

menyerap ilmu pengetahuan, dengan demikian maka wawasannya akan lebih luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Gannika dan Sembiring (2020) dimana mayoritas respondennya berpendidikan SMA, yang menyebutkan bahwa jika tingkat pendidikan dan pengetahuan baik, maka perilaku juga akan baik. Tingkat pendidikan turut berpengaruh pada perilaku sebagai jangka menengah dari pendidikan kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan sebagai keluaran dari pendidikan kesehatan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan perilaku, jika pendidikan baik maka pengetahuan dan perilaku pun akan baik pula.

Menurut peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang di miliki, akan tetapi jika pendidikan rendah dan mau belajar serta mau mengetahui hal-hal baru melalui media masa, media cetak atau pun buku akan membuat pengetahuan seseorang menjadi luas dan banyak. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perilaku kesehatan dan pengetahuan seseorang akan berpengaruh

oleh pendidikan dan rasa ingin belajar seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan pada pekerjaan, hasil analisa menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah Pensiunan (Lainnya) yaitu berjumlah 60 (44,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Riniasih, (2021) menyatakan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan lansia karena lansia yang pekerjaannya sebagi petani dan IRT hanya mendapatkan informasi melalui promosi kesehatan yang diberikan oleh kader puskesmas dan bidan. Sedangkan lansia yang pekerjaannya sebagai PNS dan Pedagang setiap hari akan bertemu dengan orang banyak sehingga mempermudah dalam bertukar informasi atau pengetahuan.

Hasil penelitian yang dilakukan Sumartini, Purnamawati, dan Sumiati (2020), menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan, karena ketika pekerjaan lebih sering menggunakan otak maka kemampuan otak terutama dalam menyimpan (daya ingat) akan bertambah ketika sering dipakai sehingga pengetahuannya menjadi baik. Sedangkan yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang untuk mendapatkan informasi, dari berbagai sumber seperti

majalah, koran, televisi, radio, maupun internet. Selain itu, penyuluhan oleh mahasiswa atau petugas kesehatan seringkali dihadiri oleh warga yang tidak bekerja.

Menurut asumsi peneliti bahwa pekerjaan memegang peran penting terhadap pengetahuan lansia, karena lansia yang bekerja sebagai petani dan IRT mendapatkan informasi melalui promosi kesehatan yang diberikan oleh kader puskesmas, bidan dan keluarga. Sedangkan lansia yang masih aktif sebagai PNS dan pedagang setiap hari akan mendapatkan informasi atau pengetahuan dari orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pekerjaan lansia akan berpengaruh terhadap informasi ataupun pengetahuan yang di dapatkan.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan pada riwayat penyakit, hasil analisa menunjukkan bahwa sebagian besar riwayat penyakit responden adalah Hipertensi yaitu berjumlah 40 (29,6%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini, Suproborini, & Putri (2022), mengatakan bahwa terdapat pengaruh riwayat komorbid terhadap praktik 5M pada masyarakat. Hal ini karena penyakit komorbid merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius selama masa pandemi. Penderita penyakit komorbid rentan terhadap

penularan COVID-19 dan dapat menunjukkan manifestasi yang lebih parah dibandingkan orang tanpa penyakit bawaan. Seseorang dengan riwayat penyakit cenderung lebih cemas dalam menghadapi pandemi sehingga termotivasi untuk lebih patuh/lebih baik dalam mempraktikkan protokol kesehatan (5M). Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa riwayat penyakit dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki riwayat komorbid akan memiliki kesadaran yang lebih baik dalam memproteksi dirinya dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki penyakit penyerta.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru didapatkan bahwa dari 135 responden yang lebih banyak adalah tingkat pengetahuan kurang 64 orang (47,4%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin dan Rapang (2021), dalam hubungan pengetahuan dan sikap lansia terhadap pencegahan COVID-19 di desa marannu kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang tahun 2021 yang menyatakan mayoritas responden berpengetahuan kurang baik sebanyak 41 orang (55,4%), untuk lansia yang berpengetahuan kurang baik telah

diberikan konseling secara mandiri dengan memberikan penjelasan dan leaflet yang berisi informasi terkait pencegahan COVID-19.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Azari dan Sururi (2022), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19 adalah tingkat pengetahuan baik (58%). Seorang lansia yang mengerti dan paham tentang hal tersebut maka seorang lansia aktif melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan untuk melakukan vaksin COVID-19. Pengetahuan yang tinggi akan membuat lansia aktif mencari informasi tentang COVID-19 dan melakukan berbagai macam perilaku pencegahannya.

Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Umur lansia dapat mempengaruhi pengetahuan lansia karena semakin bertambahnya usia maka semakin menurun akan kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas, termasuk didalamnya yaitu daya ingat akan pengetahuan yang dimiliki (Lopes, Mudayati, & Candrawati, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru didapatkan bahwa dari 135 responden yang lebih banyak

adalah perilaku baik 85 orang (63%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Herselowati dan Arlym, 2019), tentang perbedaan tingkat pengetahuan, perilaku kesehatan dan pemeriksaan pada masalah kesehatan lansia yang menunjukkan bahwa perilaku kurang (77,55%). Adapun terbentuknya perilaku baru oleh orang dewasa dimulai pada domain kognitif subyek tahu terhadap stimulus tertentu sehingga menimbulkan pengetahuan baru, yang selanjutnya menimbulkan respon dalam bentuk sikap terhadap obyek yang diketahuinya. Akhirnya, rangsangan obyek tersebut disadari sepenuhnya dan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu tindakan baru. Pada lansia, masalah kesehatan yang dialaminya sangat dipengaruhi oleh perilaku lansia semasa mudanya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru diperoleh hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *Sommers* dan *Gamma* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku vaksinasi COVID-19 dengan nilai korelasi yaitu 0,059. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari, Triswanti, dan Yulyani (2021), tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan

COVID-19 di Desa Lebak Peniangan Lampung yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mendukung responden dalam melakukan suatu tindakan baik atau buruk sebagai upaya pencegahan suatu penyakit.

Berdasarkan karakteristik usia pada penelitian tersebut didapatkan mayoritas pada kelompok usia dewasa muda. Dewasa muda mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapabilitas berfikir abstrak, logis, dan rasional. Berdasarkan teori menurut Cropton, J (1997) yang menyatakan bahwa usia produktif merupakan usia dewasa yang aktif dalam kegiatan sehingga mendukung dalam belajar dan mengingat informasi yang diperoleh. Sedangkan pada penelitian ini didapatkan mayoritas usia pada kelompok lanjut usia dan lanjut usia tua, dikarenakan lanjut usia akan mengalami penurunan kemampuan menerima dan mengingat suatu informasi baru khususnya tentang vaksinasi COVID-19 (Fitriani dan Riniasih, 2021).

Notoatmodjo (2014) mengatakan bahwa munculnya sebuah perilaku di latar belakang oleh stimulus. Stimulus tersebut menghasilkan respon yang muncul dari luar

atau dari dalam diri seseorang. Stimulus tersebut memberikan responden terhadap suatu objek yang berkaitan dengan suatu penyakit. Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan tersebut mencakup mencegah dan melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Triswanti, dan Yulyani (2021) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu domain kognitif yang mendasari suatu tindakan dalam membentuk perilaku kesehatan. Penerapan perilaku pencegahan sebagai tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran. Perilaku didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, namun sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak berlangsung lama.

Pengetahuan responden yang baik terhadap vaksinasi COVID-19 dikarenakan informasi yang didapatkan responden

dilakukan penyerapan dan penyimpanan serta penalaahan secara baik, sehingga pengetahuannya semakin meningkat dan mampu menentukan sikapnya secara positif terhadap vaksinasi COVID-19 (Aulia, 2017), sebaliknya jika seseorang tidak dapat bahkan gagal dalam menyerap sebuah informasi vaksinasi COVID-19, maka akan menghasilkan sikap yang tidak baik pula.

Pengetahuan lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru tentang vaksin COVID-19 merupakan suatu hal yang sangat penting di masa pandemi seperti saat ini, yang meliputi pengertian vaksin, efek samping vaksin, sasaran vaksin, manfaat vaksin. Dikarenakan berpengaruh juga dalam upaya pencegahan COVID-19 dan penerimaan atas informasi yang beredar dikalangan masyarakat selama ini, dan juga akan mendukung terjadinya proses peningkatan ketersediaan lansia untuk divaksinasi COVID-19 melalui program pemerintah (Purnamasari & Raharyani, 2020).

Pada penelitian ini didapat mayoritas lansia mengerti tentang pengertian vaksinasi COVID-19, terkait efek samping vaksinasi COVID-19 mayoritas lansia tidak mengetahui tentang efek samping vaksin, untuk pertanyaan terkait tujuan dilakukan

vaksinasi COVID-19 mayoritas lansia mengetahui tujuan vaksin, namun untuk sasaran vaksinasi COVID-19 mayoritas lansia tidak mengerti siapa saja yang harus divaksin seperti vaksin yang dilakukan 2 tahap dimana tahap kedua dilakukan 14 hari atau 28 hari setelah dilakukan penyuntikan pertama, yang pernah terkena COVID-19 maupun tidak serta umur berapa yang berhak untuk diberikan vaksinasi COVID-19, sementara untuk manfaat vaksin mayoritas lansia mengetahui manfaatnya seperti ketersediaan vaksin akan membantu proses penanganan pandemi COVID-19 lebih cepat dan pemberian vaksin dapat mengurangi dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan akibat pandemi dalam waktu jangka panjang, dan untuk jenis mayoritas lansia tidak mengetahui beberapa jenis vaksinasi COVID-19.

Hasil penelitian Awaluddin dan Rapang (2022), menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan sikap terhadap pencegahan COVID-19. Hal ini didasari karena banyak dari lansia memang sudah memiliki pengetahuan yang baik sebab sudah mengikuti beberapa kali penyuluhan tentang COVID-19. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti, dimana tidak terdapat hubungan antara

tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19.

Notoatmodjo (2012) sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yaitu tahap awalnya adalah *Awareness* (Kesadaran), dimana orang tersebut menyadari wacana pemerintah dalam hal pencegahan COVID-19 dengan melakukan upaya vaksinasi COVID-19, setelah seseorang sadar maka akan mengalami fase merasa terkagum (*interest*) sehingga seseorang akan mencari tahu dan mendalami informasi dari sumber manapun terkait vaksinasi COVID-19 yang baik digunakan, bahan pembuatan vaksin, sasaran vaksinasi dan tempat dilakukannya vaksinasi COVID-19. setelah informasi baik itu datang terhadap suatu stimulus dari objek tersebut, maka akan memasuki fase tawar-menawar (*evaluation*) dalam istilah lain adalah menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya informasi mengenai vaksinasi tersebut, sehingga mengakibatkan pengetahuan seseorang untuk bersikap dan melaksanakan vaksinasi COVID-19 atau dalam arti lain mencoba melakukan sesuatu (*trial*), sehingga akhirnya seseorang akan mengalami adaptasi (*adoption*) dimana subjek telah berperilaku hal yang baru sesuai pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya

terhadap pesan yang ditangkap oleh seseorang sebelumnya (Notoatmodjo, 2012). Peneliti berpendapat dari hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam mengubah kebiasaan dan budaya dalam berperilaku. Latar belakang pengalaman, pendidikan dan pekerjaan seseorang di masa lalu mampu mempengaruhi pola pikir seseorang, menganalisis faktor terkait dengan penyakit yang dialaminya, dan mempergunakan pengetahuan tentang konsep sehat dan sakit untuk menjaga kesehatannya. Dengan demikian dapat dikatakan semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik pula perilakunya, dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan maka akan menimbulkan perilaku yang tidak baik pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan berjudul hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 pada lansia. Maka dapat disimpulkan lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru rata-rata berusia 66 tahun, berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat, pekerjaan sekarang/terdahulu pensiunan dan mayoritas memiliki riwayat penyakit hipertensi. Tingkat pengetahuan lansia yang berada di Wilayah

Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Kota Pekanbaru secara keseluruhan berpengetahuan baik 34 orang (25,2%), berpengetahuan cukup 37 orang (27,4%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 64 orang (47,4%). Adapun perilaku lansia tersebut secara keseluruhan berperilaku baik 85 orang (63%), berperilaku cukup 50 orang (37%). Dari hasil perhitungan menggunakan uji *Sommers* dan *Gamma* didapatkan hasil nilai *p value* = 0,059 yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 pada lansia sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ho* diterima, yaitu tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 pada lansia. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku vaksinasi COVID-19 pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENSI)

Amir, C. D. (2021). *Tingkat depresi , ansietas , stres pada lansia selama pandemi COVID-19*. V(3), 36–45. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18879>

- Aqqabra, N. R. S. A. F. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi covid-19 di desa puncak indah kecamatan mali kabupaten luwu timur tahun 2021*. 8(1). Retrieved from <http://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/106>
- Awaluddin, Rapang, A. (2022). *Hubungan pengetahuan dan sikap lansia terhadap pencegahan covid-19 di desa marannu kecamatan mattirobulu the relationship of knowledge and attitude of the elderly on the prevention of covid-19 in marannu village , mattirobulu district pinrang district in*. 8(2), 23–30. Retrieved from <http://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/125>
- Ayunda, R., Kosasih, V., & Disemadi, H. S. (2020). Perlindungan hukum bagi masyarakat terhadap efek samping pasca pelaksanaan vaksinasi covid-19 di indonesia. *nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 7(2), 408–420. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.194-206>
- Azari, A. A., & Sururi, I. M. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan lansia dalam partisipasi vaksinasi covid-19 di kabupaten situbondo. *Medical Journal of Al-Qodiri*, 7(1), 1–8. Retrieved from http://jurnal.stikesalqodiri.ac.id/index.php/Jurnal_STIKESAlQodiri/article/download/111/80
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berek, P. A. L. (2018). *Hubungan jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang hiv/aids di sman 3 atambua nusa tenggara timur 2018*. 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jsk.v1i01.85>
- Charissa, O. (2021). Gambaran tekanan darah lanjut usia (lansia) di Sentra Vaksinasi Covid-19 Universitas Tarumanagara Jakarta. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 142–149. Retrieved from <http://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/13730>
- Fitriani, O., & Riniasih, W. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan pada lansia tentang vaksin covid-19 terhadap motivasi lansia mengikuti vaksinasi covid-19 di dusun ngablak desa ngraji kecamatan purwodadi kabupaten grobogan. *Tahun*, 6(2), 2775–1163. Retrieved from <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCD3Kep/issue/archive>

- Fredy Akbar K, Hamdan Nur, Agustan, I., & Dinda Cendana Wangi. (2021). Peningkatan pengetahuan lansia tentang kesiapsiagaan bencana nasional covid-19 di desa rumpa kecamatan mapili kabupaten polman. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v2i1.247>
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan coronavirus disease 2019 (COVID-19) pada masyarakat sulawesi utara. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89. Retrieved from <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/377>
- He, F., Deng, Y., & Li, W. (2020). Coronavirus disease 2019: What we know? *Journal of Medical Virology*, 92(7), 719–725. <https://doi.org/10.1002/jmv.25766>
- Herselowati, Arlym, L, T. (2021). Perbedaan tingkat pengetahuan, perilaku kesehatan dan pemeriksaan pada masalah kesehatan lansia. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan (Journal Of Health And Midwifery)*, 8(1), 1–9. Retrieved from [file:///C:/Users/Royal Computer/Downloads/126-Article Text-158-1-10-20210115 \(1\).pdf](file:///C:/Users/Royal Computer/Downloads/126-Article Text-158-1-10-20210115 (1).pdf)
- Hidayat, A. A. (2011). *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif*. Health Book Publishing.
- Hidayati, W., Kawung, E. J. R., & Paat, C. (2021). Peran pemerintah desa dalam menangani penyebaran covid-19 pada lansia (lanjut usia) di desa cemara jaya kecamatan wasile kabupaten halmahera timur. *Jurnal Holistik*, 14(3), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/35084>
- Hu, Y., Sun, J., Dai, Z., Deng, H., Li, X., Huang, Q., ... Xu, Y. (2020). Prevalence and severity of corona virus disease 2019 (COVID-19): A systematic review and meta-analysis. *Journal of Clinical Virology*, 127(March), 104371. <https://doi.org/10.1016/j.jcv.2020.104371>
- Kartini, P. R., Suproborini, A., & Putri, Y. A. (2022). Pengaruh riwayat komorbid dan pengetahuan tentang penyakit covid-19 terhadap praktik 5m pada masyarakat madiun tahun 2020. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 423–430. <https://doi.org/10.14710/jek.v7i1.12914>
- Kemenkes RI Dirjen P2P. (2020). Keputusan direktur jenderal pencegahan dan pengendalian penyakit nomor

- hk.02.02/4/1/2021 tentang petunjuk teknis pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi corona virus disease 2019 (COVID-19). *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 114. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Lopes, F., D., R., O., Mudayati, S., & Candrawati, E. (2018). Hubungan pengetahuan tentang kebersihan diri dengan tingkat kemandirian melakukan aktivitas personal hygiene lansia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 844-851. <https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.875>
- Maywati, S., Annashr, N. N., Faturrahman, Y., & Santiana. (2022). Upaya peningkatan kesiapan lansia dalam program Vaksinasi COVID-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 696–707. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6581>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Dasar-dasar promosi kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat kabupaten wonosobo tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 33-42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311>
- Purwaningsih, A., Hayati, A. M., Surya, N. F., & Mutiara, Y. O. (2021). Penerapan program evaluation review technique (pert) dalam program vaksinasi covid-19. *jurnal perencanaan, pemantauan, dan penilaian program*, (January), 1–9. Retrieved from <https://www.researchgate.net/profile/Amany-Mufida/publication/348187294>.
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2021). Vaksin covid 19 di indonesia : analisis berita hoax. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Vaksin*, 2(07), 39–49. Retrieved from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/422>
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujiанти, N., Laily, N., Anhar, V. Y., Muddin, F. I. (2020). Perilaku pencegahan covid-19 ditinjau dari karakteristik individu dan sikap

- masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41428>
- Satriyandari, Y., & Utami, F. S. (2021). Dukungan pada lansia dalam menghadapi pandemi covid-19. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), 166–184. <https://doi.org/10.31101/jkk.2131>
- Silitonga, E., Sinaga, T. R., & Ningsih, S. D. (2021). Sosialisasi vaksin covid-19 pada kelompok lanjut usia di dusun 14 desa pematang johar kecamatan labuhan deli. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(September), 169–175. Retrieved from <http://114.7.97.221/index.php/JAM/article/view/2190>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. bandung: Alfabeta.
- Sumartini, N. P., Purnamawati, D., & Sumiati, N. K. (2020). Pengetahuan pasien yang menggunakan terapi komplementer obat tradisional tentang perawatan hipertensi di puskesmas pejeruk tahun 2019. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 103. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.516>
- Sunaryo. (2015). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi.
- Susilawati, E., Silitonga, E. M., & Zulfendri. (2021). Faktor yang mempengaruhi demand (permintaan) vaksinasi covid-19 bagi lansia di kelurahan bandar selamat tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1342–1350. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1738>
- Wulandari, D., Triswanti, N., & Yulyani, V. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan covid-19 di desa lebak peniangan lampung. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.37148/arteri.v2i2.154>
- Yusuf, A.H, F., & ,R & Nihayati, H. . (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. *buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*, 1–366. <https://doi.org/ISBN 978-xxx-xxx-xx-x>
- Zendrato, W. (2020). Gerakan mencegah daripada mengobati terhadap pandemi covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242–248. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1689>

Tabel 1**Distribusi Frekuensi Usia Responden (n=135)**

Usia	Mean	Median	Std. Deviantion	Min-max
	66.47	66.00	4.061	60-79

Tabel 2**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=135)**

Karaktersitik		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	66	48.9
	Perempuan	69	51.1
Pendidikan Terakhir	Rendah (SD-SMP)	43	31.9
	Menengah (SMA/SLTA/SMK)	48	35.6
	Tinggi (Perguruan Tinggi)	44	32.6
Pekerjaan	Wiraswasta	38	28.1
	Buruh	35	25.9
	Petani	2	1.5
	Lainnya	60	44.4
Riwayat Penyakit	Diabetes Melitus	28	20.7
	Hipertensi	40	29.6
	Asma	20	14.8
	Kolestrol	9	6.7
	Lainnya	38	28.1
Total		135	100.0

Tabel 3**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan (n=135)**

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	34	25.2
2	Cukup	37	27.4
3	Kurang	64	47.4
	Total	135	100.0

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Perilaku (n=135)

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	85	63.0
2	Cukup	50	37.0
Total		135	100.0

Tabel 5
Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Vaksinasi COVID-19 (n=135)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku		Total	P Value
	Baik	Cukup		
Baik	27	7	34	0,059
Cukup	21	16	37	
Kurang	37	27	64	
Total	85	50	135	